



## **Analisis Perilaku Membolos Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 99 Jakarta**

**Barokah Asmaul Husna<sup>1\*</sup>, Dwi Dasalinda<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur.

*e-mail:* [barokahasmaul@gmail.com](mailto:barokahasmaul@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa mencoba mencari teman untuk berinteraksi dengan orang lain dan ia akan menentukan tipe teman yang akan menjadi pilihannya sendiri. Ini yang disebut dengan kelompok sebaya yang memberi pengaruh terhadap perilaku siswa. Golongan itu dapat memilih, menerima, dan menghargainya. Apabila siswa yang baik tetapi berteman dengan golongan yang tidak baik maka ia akan menjadi siswa yang tidak baik pula. Sehingga siswa yang membolos adalah siswa yang berteman dengan golongan yang tidak baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku membolos siswa di SMA Negeri 99 Jakarta. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana tingkat membolos siswa di SMA Negeri 99 Jakarta dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah kemudian data yang diperoleh diinterpretasikan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan tiga siswa yang sering melakukan perilaku membolos diantaranya berinisial MF, ZN dan MI yang merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri 99 Jakarta. Selanjutnya peneliti melalui pendekatan lebih dalam dan memberikan pengarahannya tentang apa saja akibat dan dampak yang diperoleh dari perilaku membolos dengan harapan perilaku membolos di sekolah dapat terselesaikan dengan baik dan siswa secara perlahan meninggalkan perilaku negatif tersebut.

Kata kunci: Perilaku Membolos; Siswa; Jenis Kelamin

### **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari kamus (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mengandung “pe” dan “an” oleh karena itu memiliki arti yaitu sebuah metode, cara atau tindakan yang membimbing. Dapat didefinisikan bahwa pengajaran adalah sebuah cara untuk melakukan perubahan etika atau perilaku oleh individu atau sosial dalam rangka menciptakan kemandirian, kematangan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Pendidikan karakter merupakan upaya guru dalam membentuk karakteristik siswa agar menjadi lebih baik lagi seperti adanya upacara pada hari senin di sekolah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada siswa karena generasi muda pada saat ini sudah mulai berkurang akan rasa cinta kepada tanah air misalnya lebih banyak menggunakan produk luar negeri daripada menggunakan produk lokal.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, penegakan disiplin, integritas staf, pemberian sanksi terhadap yang melanggar tata tertib sekolah dan komitmen warga sekolah terhadap pengembangan dan pembentukan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat (Tutuk 2015).

Perempuan tidak seperti laki laki yang memiliki peluang besar untuk menjalani pendidikan. Akan tetapi, perlahan namun pasti kesenjangan antara laki laki dan perempuan di bidang pendidikan semakin kecil. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa isu gender memang terjadi di dunia pendidikan. Jalan bagi perempuan untuk mendapatkan hak atas pendidikan sangatlah sulit. Berbeda dengan laki-laki, perempuan mempunyai peluang lebih besar untuk menikmati pendidikan. Namun, kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan perlahan tapi pasti semakin mengecil (Achmad 2019).

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru bagi para pelajar setidaknya mereka yang pernah mengalami perilaku membolos itu sendiri telah sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kebiasaan. Siswa yang membolos bervariasi mulai dari membolos setiap hari, bolos sekali kali, dan ada pula yang bolos pada hari tertentu saja dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos merupakan siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu. Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu, memahami, dan menyelesaikan permasalahan membolos siswa (Lianti, A., Sasferi, N., & Ahmad, n.d.).

Pada masa remaja, anak atau siswa mencoba melepaskan diri dari ketergantungan keluarga karena orang luar menjadi sangat penting untuknya. Siswa mencoba mencari teman untuk berinteraksi dengan orang lain dan ia akan menentukan tipe teman yang akan menjadi pilihannya sendiri. Ini yang disebut dengan kelompok sebaya yang memberi pengaruh terhadap perilaku siswa. Golongan itu dapat memilih, menerima, dan menghargainya. Apabila siswa yang baik tetapi berteman dengan golongan yang tidak baik maka ia akan menjadi siswa yang tidak baik pula. Sehingga siswa yang membolos adalah siswa yang berteman dengan golongan yang tidak baik (Graciani 2011).

Dengan latar belakang tersebut, peneliti memilih SMA Negeri 99 Jakarta yang berlokasi di Cibubur, Jakarta Timur. SMAN 99 Jakarta dipilih menjadi lokasi penelitian karena adanya siswa yang membolos di SMA Negeri 99 Jakarta mendorong peneliti untuk meneliti lebih dekat dan mendetail tentang penyebab perilaku membolos. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Perilaku Membolos Siswa Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Kelas XI SMA Negeri 99 Jakarta”.

## **METODE**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Furchhan (2005: 21), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, atau perilaku yang dapat diamati dari orang yang dijadikan subjek itu sendiri (Amani 2018). Tujuan menggunakan metode tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat membolos siswa di SMA Negeri 99 Jakarta dengan cara mengumpulkan data sebanyak banyak nya melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah kemudian data yang diperoleh di interpretasikan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel. Variabel terikat atau dependent variable (Y) di dalam penelitian ini adalah gender. Sedangkan variabel bebas atau independent variable (X) di dalam penelitian ini adalah perilaku membolos.

Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/ beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Alasan peneliti mengambil studi kasus karena topik permasalahan yang diangkat cocok menggunakan pendekatan tersebut dan juga unik untuk diteliti

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan tiga siswa yang sering melakukan perilaku membolos diantaranya berinisial MF, ZN dan MI yang merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri 99 Jakarta. Dalam penelitian ini siswa memiliki perilaku yang tidak baik di sekolah yaitu perilaku membolos. Selanjutnya peneliti melalui pendekatan lebih dalam dan memberikan pengarahan tentang apa saja akibat dan dampak yang diperoleh dari perilaku membolos dengan harapan perilaku membolos di sekolah dapat terselesaikan dengan baik dan siswa secara perlahan meninggalkan perilaku negatif tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang berinisial MF menyampaikan alasan dari melakukan perilaku membolos berawal dari merasa kesulitan terhadap mata pelajaran tertentu contohnya mata pelajaran matematika karena siswa tersebut tidak terlalu pandai dalam berhitung dan butuh waktu yang lama dalam memahami materi yang ada pada pelajaran tersebut.

Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh pengamatan observasi di sekolah ketika pada saat pelajaran berlangsung siswa tersebut terlihat mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga memilih untuk tidur dan tidak mendengar penjelasan dari guru di kelas. Peristiwa itu terjadi ketika peneliti sedang melakukan penelitian di sekolah. Faktor perilaku membolos tersebut berasal dari internal karena siswa tersebut merasa mata pelajaran itu sulit untuk dipahami oleh karena itu siswa menjadi tidak termotivasi dalam belajar dan memilih untuk membolos atau tidak hadir ke sekolah.

Selanjut nya peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang berinisial ZN bahwa siswa tersebut sering melanggar peraturan sekolah tidak hanya membolos melainkan siswa tersebut juga sering tidak memakai atribut sekolah dan juga terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut dikarenakan tidur malam yang tidak cukup sehingga kesiangan dan memilih untuk membolos sekolah. Selain itu terdapat faktor lain siswa tersebut melakukan perilaku membolos diantara nya yaitu kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena sibuk dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, kurangnya komunikasi terhadap orang tua karena jarang bertemu satu sama lain dan kurang mendapatkan dukungan dari orang sekitar.

Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan pengamatan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah sering mengantuk di kelas sehingga tidak fokus pada saat belajar dan sering dimarahi oleh guru karena tidak memperhatikan materi pelajaran yang sedang dijelaskan pada saat pelajaran berlangsung selain itu siswa juga sering terlambat masuk kelas dikarenakan tidak memakai atribut yang lengkap ke sekolah.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa yang berinisial MI alasan bahwa siswa tidak berpakaian rapi pada saat ke sekolah selain itu karena tidak adanya sarana dan prasarana untuk datang ke sekolah maka dari itu siswa sering terlambat masuk ke kelas dan memilih untuk membolos. Siswa tersebut menyadari kalau membolos dapat berakibat negatif terhadap diri nya sendiri bahkan terhadap nilai akademik. Pada saat siswa sering membolos sekolah sering dipanggil oleh guru BK, mendapatkan teguran dari wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya, mendapatkan panggilan orang tua, absensi siswa tersebut banyak tidak mendapatkan keterangan dan mendapatkan nilai yang tidak bagus atau berada di bawah KKM (Fadlullah 2021).

Dalam konteks perbedaan jenis kelamin menentukan perilaku membolos, peneliti melakukan wawancara kepada wakil bidang kurikulum, guru BK dan wali kelas. Jenis Kelamin manusia terbagi menjadi dua, jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Pembagian manusia ke dalam jenis kelamin tersebut pada dasarnya dilakukan sebagai pengenalan tubuh berdasarkan perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. Perbedaan utama antara anatomi pria dan wanita terletak pada fungsi dan struktur organ reproduksi/regeneratif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wakil bidang kurikulum siswa yang sering membolos adalah laki laki dan saat ini sedang berusaha untuk memecahkan masalah nya bersama guru BK di sekolah maka dari itu penting untuk mempunyai guru BK di sekolah agar jika ada permasalahan menyangkut siswa, guru BK dapat mencari tahu penyebab nya dengan melakukan konseling individu dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh siswa tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 99 Jakarta bahwa siswa yang sering membolos yaitu laki laki untuk perempuan ada tetapi hanya sedikit. Guru BK biasanya melakukan konseling individu untuk siswa yang bermasalah di sekolah setelah melakukan pelayanan BK memanggil orang tua siswa dan jika orang tua berhalangan hadir sekolah melakukan home visit ke rumah siswa tersebut kemudian mengelompokkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

Berikutnya peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas di SMA Negeri 99 Jakarta mengatakan siswa yang sering membolos adalah laki laki biasanya dikarenakan latar belakang keluarga sehingga membuat tidak nyaman untuk berada di rumah selain itu tidak adanya komunikasi antara anak dan orang tua mengenai pemilihan sekolah yang mengakibatkan perilaku membolos sehingga menyebabkan kurangnya motivasi belajar selain itu karena keterbatasan sarana atau prasarana sehingga menyebabkan terlambat untuk datang ke sekolah atau bolos serta tidak adanya orang tua atau wali di rumah.

Jadi pada dasarnya perilaku membolos siswa disebabkan oleh berbagai macam faktor baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal contohnya kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu sehingga malas untuk mengikuti pelajaran tersebut sedangkan faktor eksternal nya yaitu sarana dan prasarana yang terbatas dan tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar. Siswa yang sering membolos di SMA Negeri 99 Jakarta lebih banyak laki laki daripada perempuan hal tersebut dikarenakan laki laki sering menganggap pendidikan itu tidak penting maka dari itu penting untuk guru BK bekerjasama dengan guru mata pelajaran lain agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik.

Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin. Siswa yang membolos lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Menurut Azwar perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen).

Sementara menurut Gunarsa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya (Nitasari 2016).

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kecerdasan. Banyak pihak yang menganggap fenomena membolos sekolah merupakan penyakit yang meresahkan siswa. Masyarakat umum selalu menyalahkan sekolah atas masalah siswa yang membolos tanpa mengetahui alasannya. Mengetahui penyebab siswa bolos sekolah merupakan salah satu cara mengatasi masalah membolos sekolah.

Usaha sekolah dalam menanggulangi siswa membolos hendaknya penting diketahui oleh semua kalangan. Usaha sekolah dalam menanggulangi siswa membolos di SMA Negeri 99 Jakarta belum terlaksana secara baik. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor penyebab siswa membolos yang timbul dari luar sekolah. Sekolah hanya bisa membimbing dan mengawasi siswanya saat berada di sekolah, di luar itu menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengawasi dan membimbing dalam pergaulan.

Menurut Damayanti kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk ke sekolah, kurang perhatian dari orang tua.

Menurut Mustaqim dan Wahib ciri-ciri peserta didik yang suka membolos yaitu: 1) Sering tidak masuk sekolah; 2) Tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran; 3) Memiliki perilaku yang berlebihan seperti dalam berbicara maupun cara berpakaian; 4) Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai; 5) Tidak bertanggungjawab pada pendidikannya; 6) Kurang berminat pada mata pelajaran; 7) Suka menyendiri; 8) Tidak memiliki cita-cita; 9) Datang terlambat; 10) Tidak mengikuti pelajaran; 11) Tidak mengerjakan tugas; 12) Tidak menghargai guru di kelas (Khanisa 2012).

Gambaran tentang perilaku membolos menurut Prayitno yaitu: 1) Berhari hari tidak masuk sekolah; 2) Tidak masuk sekolah tanpa meminta izin; 3) Sering keluar Saat jam pelajaran tertentu; 4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin; 5) Masuk sekolah Berganti hari; 6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disukai; 7) Meminta izin ke luar kelas dengan alasan sakit; 8) Mengirimkan surat izin dengan alasan yang di buat-buat; 9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat (Arianti 2017).

Menurut Prayitno dan Amti faktor penyebab peserta didik membolos dari sekolah adalah sebagai berikut: 1) Tidak senang dengan sikap atau perilaku guru; 2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru; 3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru; 4) Merasa dipojokkan oleh guru; 5) Proses belajar mengajar yang membosankan; 6) Merasa gagal dalam belajar; 7) Kurang berminat terhadap mata pelajaran; 8) Terpengaruh oleh teman yang membolos; 9) Takut masuk karena tidak mengerjakan tugas; 10) Tidak membayar kewajiban tepat waktu (Anitiara 2016).

Menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu: 1) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang; 2) Gagal dalam ujian; 3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki; 4) Tidak naik kelas; 5) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya; 6) Dikeluarkan dari sekolah (Rahayu, Hendriana, and Fatimah 2020).

Jadi, faktor-faktor penyebab siswa membolos di SMA Negeri 99 Jakarta terjadi karena siswa merasa malas mengikuti kegiatan pembelajaran, merasa sulit mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah, kondisi ekonomi keluarga dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak di rumah.

Dalam praktik bimbingan dan konseling, siswa yang tidak bersekolah dapat diarahkan menjadi siswa yang rajin dan menaati peraturan sekolah. Sesuai dengan peranan guru bimbingan sekolah sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, maka guru bimbingan konseling hendaknya memberikan konseling dan membantu siswa yang tidak hadir di sekolah agar menjadi siswa yang menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Perilaku membolos disebabkan oleh berbagai faktor salah satu nya yaitu perbedaan jenis kelamin. Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan itu sangat penting, karena selama ini kita seringkali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah ubah atau diubah.

Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang dan tempat saat manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran.

## **SIMPULAN**

Perempuan tidak seperti laki laki yang memiliki peluang besar untuk menjalani pendidikan. Akan tetapi, perlahan namun pasti kesenjangan antara laki laki dan perempuan di bidang pendidikan semakin kecil. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa isu gender memang terjadi di dunia pendidikan. Jalan bagi perempuan untuk mendapatkan hak atas pendidikan sangatlah sulit. Berbeda dengan laki-laki, perempuan mempunyai peluang lebih besar untuk menikmati pendidikan. Namun, kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan perlahan tapi pasti semakin mengecil.



Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin. Siswa yang membolos lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Menurut Azwar perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan tiga siswa yang sering melakukan perilaku membolos diantaranya berinisial MF, ZN dan MI yang merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri 99 Jakarta. Dalam penelitian ini siswa memiliki perilaku yang tidak baik di sekolah yaitu perilaku membolos. Selanjutnya peneliti melalui pendekatan lebih dalam dan memberikan pengarahan tentang apa saja akibat dan dampak yang diperoleh dari perilaku membolos dengan harapan perilaku membolos di sekolah dapat terselesaikan dengan baik dan siswa secara perlahan meninggalkan perilaku negatif tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Syaefudin. 2019. "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14 (1): 70–91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>.
- Amani, Amani. 2018. "PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA SMP N 15 YOGYAKARTA." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15 (1): 20–34. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-02>.
- Anitiara. 2016. "Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016." Universitas Lampung.
- Arianti, Risky. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fadlullah, A. 2021. "Perilaku Membolos Kelas 3; Studi Kasus Pada SMP Negeri 02 Srijaya." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2): 141–52. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/15-Article Text-27-1-10-20220511.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/15-Article%20Text-27-1-10-20220511.pdf).
- Graciani, Wenny. 2011. "Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Membolos Siswa Di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)." *Digilib.Uns.Ac.Id*.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/18795/Perilaku-membolos-siswa-studi-deskriptif-kualitatif-tentang-perilaku-membolos-siswa-di-SMP-Negeri-2-Delanggu-Kecamatan-Delanggu-Kabupaten-Klaten>.

- Khanisa, S. 2012. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior Untuk Mengatasi Perilaku Membolos*. Semarang.
- Lianti, A., Sasferi, N., & Ahmad, B. n.d. "Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Membolos Di SMP Atthayyibah Kerinci." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(7).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8283039>.
- Nitasari, N. I. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mendorong Siswa Sma Al-Islam Krian Membolos Sekolah." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 4(3) (Vol. 4 No. 3 (2016): Kajian Moral dan Kewarganegaraan (Jilid 3)).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v4n3.p%25p>.
- Rahayu, Wulan Dwiyantri, Heris Hendriana, and Siti Fatimah. 2020. "PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3 (3): 99. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253>.
- Tutuk, N. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.